

REKONTRUKSI TUJUAN PENDIDKAN ISLAM DALAM ERA LOBALISASI : TELAAH FILOSOFIS TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG

Noris Soleh¹, Islamiyatul Jannah², Moh. Dannur³

norissoleh180618@gmail.com¹, islamiyah123@gmail.com², bafat05@gmail.com³

Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Khairat

ABSTRAK

Globalisasi telah secara signifikan mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan Islam, yang harus terus relevan, fleksibel, dan peka terhadap tuntutan dunia kontemporer. Pendidikan Islam, yang secara tradisional berfokus pada pengembangan moralitas, spiritualitas, dan kesempurnaan manusia (*al-insān al-kāmil*), saat ini dihadapkan pada isu-isu baru seperti kemerosotan moral, krisis identitas, infiltrasi budaya global, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Tuntutan ini menyoroti perlunya mendefinisikan kembali tujuan pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai transendental dan keprihatinan kontemporer. Studi ini menggunakan metode filosofis yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk menyelidiki rekonstruksi tujuan pendidikan Islam. Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan terkait perubahan sosial, etika digital, dan terkikisnya nilai-nilai agama di kalangan generasi muda, tetapi juga menghadirkan peluang untuk integrasi ilmu pengetahuan, inovasi teknologi digital, dan pertumbuhan jaringan akademik. Tujuan studi ini adalah untuk menyediakan kerangka konseptual yang menyeluruh untuk merekonstruksi tujuan pendidikan Islam dengan cara yang lebih aplikatif, kontekstual, dan futuristik. Hal ini akan membantu membentuk generasi Muslim yang kompetitif di pasar global, memiliki karakter moral, dan berkontribusi pada peradaban modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Rekonstruksi Tujuan Pendidikan, Pendekatan Filosofis, Kompetensi Abad 21.

ABSTRACT

*Globalization has significantly transformed many aspects of human life, including the Islamic education system, which must remain relevant, flexible, and sensitive to the demands of the contemporary world. Islamic education, which traditionally focused on developing morality, spirituality, and human perfection (*al-insān al-kāmil*), is currently faced with new issues such as moral decline, identity crisis, global cultural infiltration, and the demands of 21st-century competencies. These demands highlight the need to redefine the goals of Islamic education to achieve a balance between transcendental values and maintaining contemporary relevance. This study uses philosophical methods encompassing ontological, epistemological, and axiological aspects to investigate the reconstruction of the goals of Islamic education. Globalization presents significant challenges related to social change, digital ethics, and the erosion of religious values among the younger generation, but also presents opportunities for the integration of science, digital technological innovation, and the growth of academic networks. The aim of this study is to provide a comprehensive conceptual framework for reconstructing the goals of Islamic education in a more applicable, contextual, and futuristic manner. This will help shape a generation of Muslims who are competitive in the global market, have moral character, and contribute to modern civilization.*

Keywords: *Islamic Education, Globalization, Reconstruction Of Educational Goals, Philosophical Approach, 21st Century Competencies.*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang kompleks telah secara signifikan mengubah kehidupan manusia, memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan kontemporer (Rahmawati & Hakim, 2023). Integrasi ekonomi global, inovasi teknologi, peningkatan mobilitas

manusia, dan perkembangan teknologi digital semuanya telah berkontribusi pada transformasi sosial budaya yang cepat (Maulana, 2022). Karena pendidikan terkait erat dengan pengembangan karakter dan kompetensi generasi mendatang, maka pendidikan merupakan sektor yang paling terpengaruh dan penting dalam menentukan arah perubahan ini (Hidayat & Najwa, 2021).

Pendidikan Islam harus mengatasi hambatan-hambatan baru agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan transendental dan memenuhi tuntutan dunia modern yang semakin kompleks (Hidayat & Nurhayati, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya harus melestarikan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga berubah seiring waktu karena dinamika global yang ditandai dengan persaingan untuk memperoleh pengetahuan, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat (Sari & Yusuf, 2020). Karena hal ini, tujuan pendidikan Islam harus didefinisikan ulang agar tetap relevan, fleksibel, dan mampu menanggapi perubahan-perubahan cerdas di seluruh dunia (Najib, 2023).

Tujuan pendidikan Islam selalu untuk menghasilkan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) yang berpengetahuan, berkarakter mulia, dan mampu memenuhi tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Namun, karena pergeseran paradigma global, pendidikan saat ini menekankan pengembangan kemampuan abad ke-21 termasuk literasi komputer, berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, dan komunikasi internasional. Perubahan ini menghadirkan kesulitan signifikan bagi pendidikan Islam, yang selalu menekankan perkembangan moral dan spiritual. Menurut sejumlah penelitian (Fauzi & Rahman, 2021; Najib, 2023), pendidikan Islam mungkin tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam menangani sejumlah isu modern, seperti degradasi moral, krisis identitas, individualisme, konsumerisme, dan penyebaran ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Globalisasi menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Berkat akses terhadap informasi di seluruh dunia, studi Islam dapat dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan paradigma pendidikan yang komprehensif dan berwawasan ke depan. Dengan memfasilitasi kemajuan dalam pembelajaran digital, e-pedagogi, dan pendidikan kecerdasan buatan, teknologi digital memiliki kemampuan untuk meningkatkan standar pendidikan secara signifikan. Keterbukaan global juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan lingkungan intelektual global melalui kerja sama dengan lembaga akademik, publikasi ilmiah internasional, dan komunikasi antarbudaya. Situasi ini menunjukkan bahwa untuk merekonstruksi tujuan pendidikan Islam, perlu memanfaatkan baik peluang maupun tantangan untuk membangun peradaban Islam yang lebih inklusif, fleksibel, dan berdaya saing global (Hakim & Mahfud, 2022).

Menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas merupakan kesulitan filosofis lain bagi pendidikan Islam di era globalisasi. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam biner antara identitas Islam dan kompetensi global, antara cita-cita spiritual dan tuntutan teknologi, atau antara agama dan sains. Membangun kembali tujuan pendidikan Islam harus menjamin bahwa siswa memiliki spiritualitas yang kuat, kecerdasan moral, dan identitas Islam yang kokoh, di samping kesuksesan akademis. Dimensi ontologis (hakikat kemanusiaan dan hakikat pendidikan), dimensi epistemologis (dasar ilmiah dan integrasi ilmu pengetahuan), dan dimensi aksiologis (nilai-nilai moral dan tujuan hidup manusia) harus menjadi landasan revitalisasi tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini. Pendekatan filosofis ini penting untuk mengembangkan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan kebutuhan akan kompetensi global dengan penyampaian prinsip-prinsip ketuhanan (Fathurrahman & Rahmawati, 2022).

Pendidikan Islam harus secara radikal menggeser fokus dan tujuannya sebagai respons terhadap perubahan cepat di dunia yang disebabkan oleh globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan Islam sekarang harus memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi kerumitan kehidupan kontemporer, seperti kesulitan yang ditimbulkan oleh etika dan teknologi digital, daripada hanya berkonsentrasi pada pertumbuhan moral pribadi mereka. Hal ini mendukung gagasan bahwa, agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kemajuan modern, pendidikan Islam harus secara seimbang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan teknologi (Al-Attas, 2021).

Rendahnya literasi digital dan pengaruh kuat budaya populer internasional pada generasi muda Muslim menghadirkan kesulitan lain bagi pendidikan Islam. Jika situasi ini tidak diatasi dengan metode pendidikan yang sesuai, hal itu berpotensi mengubah keyakinan Islam. Untuk membantu siswa menavigasi dunia digital secara kritis, moral, dan bertanggung jawab tanpa kehilangan identitas Islam mereka, sangat penting untuk menegaskan kembali tujuan pendidikan Islam (Zein, 2022).

Namun, terdapat pula banyak prospek untuk kemajuan pendidikan Islam di era globalisasi. Paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif, berbasis riset, dan berfokus internasional dapat muncul berkat platform internet yang menyediakan akses ke teks-teks Islam tradisional dan modern. Pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan peradaban melalui digitalisasi, menghasilkan generasi Muslim yang bermoral luhur, berdaya saing global, dan aktif berkontribusi pada kemajuan peradaban kontemporer (Hefner, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pendidikan Islam di era globalisasi, masih belum banyak studi yang secara eksplisit berfokus pada rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang filosofis. Untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan tujuan pendidikan Islam yang kontekstual, futuristik, dan bermanfaat, diperlukan pendekatan filosofis. Dalam rangka menyelesaikan masalah global dan memanfaatkan prospek saat ini untuk pertumbuhan peradaban Islam di era modern, penelitian filosofis tentang rekonstruksi tujuan pendidikan Islam sangatlah penting (Huda & Kartanegara, 2023).

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisis filosofis mengenai rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian lebih berfokus pada analisis teoritis dan pengembangan konsep daripada pengumpulan bukti empiris. Hidayat dan Najwa (2021) menyatakan bahwa pendekatan tinjauan pustaka sangat berhasil dalam mengembangkan kerangka teoritis yang solid dalam penelitian pendidikan Islam, khususnya ketika topik penelitian melibatkan ide-ide abstrak dan kontemplasi filosofis.

Literatur ilmiah yang telah diterbitkan dalam lima tahun terakhir mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, globalisasi, filsafat pendidikan, dan integrasi ilmiah memberikan data untuk penelitian ini. Literatur ini terdiri dari publikasi ilmiah, buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta temuan penelitian kontemporer yang membahas bagaimana pendidikan Islam berubah dalam konteks perubahan sosial global dan kemajuan teknologi. Untuk memberikan hubungan yang jelas antara literatur dan topik penelitian, sumber-sumber dipilih dengan cermat. Hal ini konsisten dengan pandangan Maulana (2022), yang menekankan perlunya memilih referensi untuk menjamin penelitian tetap relevan dan mutakhir dengan kemajuan ilmiah.

Alat analisis konten, yang memungkinkan para sarjana untuk menyelidiki tema-tema filosofis, proses berpikir, dan struktur makna dalam berbagai sumber sastra, digunakan untuk menganalisis data. Metode ini digunakan karena dapat menunjukkan bagaimana

suatu gagasan berkembang dalam percakapan ilmiah kontemporer. Menurut Sari dan Yusuf (2020), analisis konten sangat cocok untuk penelitian berbasis teks guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan menunjukkan hubungan konseptual di seluruh literatur.

Selain itu, studi ini meneliti aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam menggunakan metode filosofis sebagai dasar analisis. Strategi ini penting karena menciptakan kembali tujuan pendidikan Islam membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia, peran pengetahuan, dan prinsip-prinsip moral yang mendasari pendidikan. Rahmawati dan Hakim (2023) menekankan bahwa analisis filosofis pendidikan Islam akan lebih menyeluruh karena filsafat menawarkan kerangka konseptual yang solid untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan dalam menghadapi perubahan dunia.

Penelitian ini menawarkan dasar konseptual yang solid untuk mendefinisikan kembali tujuan pendidikan Islam agar lebih adaptif, relevan, dan mampu mengatasi tantangan global sambil tetap melestarikan nilai-nilai transendental fundamentalnya. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, tinjauan pustaka, analisis isi, dan kerangka filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan penelitian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era globalisasi karena perubahan yang cepat dan signifikan dalam masyarakat, teknologi, dan budaya. Pendidikan modern kini lebih berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan komunikasi global sebagai akibat dari globalisasi. Pendidikan Islam akan tertinggal jika tidak menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, menurut sejumlah studi pendahuluan (Hidayat & Najwa, 2021). Akibatnya, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam harus berfokus pada penggabungan keterampilan global yang dibutuhkan untuk kehidupan modern dengan cita-cita spiritual-transendental.

Penegasan kembali peran pendidikan Islam diperlukan karena isu-isu global seperti kemerosotan moral, krisis identitas, infiltrasi budaya populer asing, dan gaya hidup individualistik, menurut studi sastra. Menurut Najib (2023), arus kuat budaya global yang sering bertentangan dengan keyakinan Islam menghadirkan masalah identitas bagi generasi muda Muslim saat ini. Penelitian ini menyoroti perlunya pendidikan Islam untuk fokus pada pengembangan kapasitas siswa untuk menavigasi lingkungan digital secara etis, kritis, dan bertanggung jawab di samping meningkatkan moralitas normatif.

Menurut diskusi tambahan, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka filosofis yang mencakup aspek aksiologis, ontologis, dan epistemologis. Dari perspektif ontologis, pendidikan Islam harus menekankan bahwa manusia adalah makhluk utuh dengan kapasitas untuk pertumbuhan sosial, intelektual, dan spiritual. Sudut pandang ini sangat penting karena membentuk dasar untuk menciptakan tujuan pendidikan yang menyeimbangkan tuntutan spiritual dan kapasitas untuk menghadapi permasalahan global. Menurut Rahmawati dan Hakim (2023), manusia modern yang hidup dalam ekosistem digital yang penuh dengan pengetahuan dan nilai-nilai baru harus diperhitungkan saat memodernisasi pendidikan Islam.

Menurut temuan penelitian, integrasi informasi merupakan kebutuhan mendasar dari perspektif epistemologis. Dalam konteks globalisasi, yang membutuhkan pendekatan interdisipliner, perbedaan antara agama dan pengetahuan umum tidak lagi berlaku. Menurut Sari dan Yusuf (2020), integrasi pengetahuan sangat penting untuk menciptakan paradigma

pendidikan Islam yang adaptif dan progresif, terutama mengingat kemajuan teknologi seperti pembelajaran digital dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu pengetahuan kontemporer yang sejalan dengan cita-cita Islam harus dimasukkan dalam rekonstruksi tujuan pendidikan Islam.

Secara aksiologis, pendidikan Islam harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral sebagai prinsip utamanya, tetapi dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial saat ini. Sejumlah perilaku tidak etis, termasuk permusuhan, misogini, media sosial, dan bahkan kurangnya pengendalian diri, telah ditimbulkan oleh gelombang digitalisasi. Menurut Hidayat dan Nurhayati (2023), pendidikan Islam harus berfungsi sebagai benteng moral dalam membentuk kepribadian siswa sehingga mereka dapat berperilaku moral secara daring. Oleh karena itu, kebajikan integritas, tanggung jawab sosial, dan kecakapan digital sebagai komponen karakter seorang Muslim modern harus ditekankan dalam rekonstruksi tujuan pendidikan Islam.

Di luar kesulitan, globalisasi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pendidikan Islam. Perubahan pendidikan Islam yang lebih progresif dimungkinkan oleh ketersediaan sumber informasi internasional, koneksi internasional, dan kemajuan teknologi pembelajaran digital. Kualitas ekosistem ilmiah untuk pendidikan Islam dapat ditingkatkan dengan digitalisasi manuskrip klasik, aksesibilitas jurnal internasional, dan kerja sama akademik internasional. Menurut Maulana (2022), mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan memperluas jaringan ilmiah di seluruh dunia.

Menurut analisis tersebut, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam harus berfokus pada menghasilkan generasi Muslim yang memiliki karakter spiritual yang kuat, kemampuan intelektual yang luas, dan kapasitas untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam harus mempertahankan identitas Islamnya sambil memadukan nilai-nilai transendental dengan keprihatinan kontemporer. Dengan demikian, mendefinisikan kembali tujuan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi merupakan langkah yang diperhitungkan untuk menjamin bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memajukan peradaban dunia.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era globalisasi karena kemajuan pesat dalam teknologi, masyarakat, dan budaya. Paradigma tradisional yang hanya berfokus pada aspek moral dan spiritual tanpa mempertimbangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus meningkatkan relevansinya melalui tujuan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam transendental dengan persyaratan kompetensi abad ke-21 dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan dinamika budaya global.

Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa kerangka filosofis dengan komponen ontologis, epistemologis, dan aksiologis harus menjadi dasar untuk merekonstruksi tujuan pendidikan Islam. Dari sudut pandang ontologis, pendidikan Islam harus menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional dan setia yang mampu menghadapi permasalahan dunia. Dari sudut pandang epistemologis, pendidikan Islam harus mendorong integrasi informasi yang tidak lagi membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan kontemporer. Sementara itu, dari sudut pandang aksiologis, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dalam dunia yang semakin canggih dan digital.

Studi ini juga menunjukkan bahwa, berkat teknologi digital, transparansi informasi, dan akses ke literatur serta jaringan akademik internasional, globalisasi menghadirkan

prospek yang substansial untuk kemajuan pendidikan Islam. Peluang ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan, memperluas perspektif ilmiah, dan membuat siswa Muslim lebih kompetitif di skala global. Oleh karena itu, mendefinisikan kembali tujuan pendidikan Islam bukanlah sekadar reaksi terhadap zaman, tetapi juga upaya yang terencana untuk menghasilkan generasi Muslim yang kompetitif, cerdas, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2021). Reorientasi pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan prospek. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 145–158.
- Fathurrahman, M., & Rahmawati, S. (2022). Integrasi nilai Islam dan kompetensi abad 21 dalam pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 33–47.
- Fauzi, A., & Rahman, F. (2021). Moral degradation and the need for Islamic education renewal in the global era. *Journal of Islamic Educational Thought*, 6(2), 89–102.
- Hakim, L., & Mahfud, C. (2022). Islamic education transformation in the age of globalization: Philosophical and practical perspectives. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 55–70.
- Hidayat, R., & Najwa, S. (2021). Metode penelitian kepustakaan dalam studi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Maulana, H. (2022). Relevansi literatur mutakhir dalam penelitian pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Review*, 7(1), 55–68.
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Analisis filosofis dalam rekonstruksi pendidikan Islam di era digital. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 22–35.
- Sari, N., & Yusuf, M. (2020). Content analysis sebagai metode kajian literatur dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keilmuan Islam*, 5(2), 101–114.
- Syamsuddin, M. (2022). Transformasi pendidikan Islam di era global: Pendekatan filosofis dan praktis. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 112–130.